

Keramik 'Dewi Sri' Karya F Widayanto:

Menuai Tradisi dan Menawarkan Gaya Hidup

TIDAK berlebihan jika dikatakan F Widayanto adalah fenomena dalam dunia seni keramik Indonesia. Hal itu bisa dilihat dalam pembukaan pameran tunggalnya bertajuk *Dewi Sri* di Galeri Nasional Indonesia (GNI), Selasa malam, 17 Juni lalu. Ratusan undangan berdesakan menyaksikan 30 patung keramik karya keramikus kelahiran Jakarta, 23 Januari 1953, yang menyembul di permukaan hamparan padi siap panen, yang dihadirkan di ruang utama galeri terbesar di Tanah Air itu.

Tulisan ini tak hendak turut larut memperbincangkan perkara Dewi Sri, sebagaimana tulisan dalam katalog yang menyertai pameran tersebut. Tulisan ini lebih tertarik untuk melihat 'fenomena' sang Widayanto, seniman yang begitu populer di lingkungan kelas atas Jakarta, tetapi juga cukup terpencil dalam pergaulan seni rupa kontemporer Indonesia.

Di manakah sesungguhnya Widayanto selama ini diletakkan dalam peta seni rupa Indonesia? Sulit disangkal bahwa dia adalah seniman paling depan dalam peta seni keramik Indonesia. Masalahnya, 'seni keramik', sebagai sebuah kategori menyisakan banyak persoalan. Sebagian pihak menghasratkan bahwa istilah 'seni' di depan kata keramik menunjukkan pada wilayah khusus bagi para perupa yang menghasilkan karya-karya unguap personal, sebagaimana pencapaian pengertian yang termaktub dalam istilah 'seni' dalam 'seni lukis'. Tetapi, kenyataannya istilah seni keramik belum lagi mencapai taraf tersebut, tidak bisa lain, hal ini terjadi karena minimnya seniman yang secara konsisten menggunakan medium keramik sebagai medium unguap.

Kondisi ini diperburuk melalui pengaruh sejarah dan wacana seni rupa Barat, yang menempatkan seni keramik sebagai me-

dium minor bukan bagian dari tradisi *fine art*, melainkan masuk kategori *craft*. Itu termasuk karya-karya keramik ekspresi personal. Hal ini secara formal pun berlaku dalam dunia pendidikan tinggi seni rupa di Indonesia, yang menempatkan 'seni keramik' sebagai bagian dari program studi kriya (sebagai padanan istilah *craft*). Karena itu, saat ini istilah 'kriya keramik' kerap terdengar, yang sementara ini sama dan sepadan dengan istilah 'seni keramik', karena bisa dengan mudah dipertukarkan penggunaannya.

Dalam wawancaranya dengan *Kompas*, edisi 15 Juni 2003, Widayanto menyatakan bahwa ia mendapatkan kepuasan yang sama dari keramik pakai dan karya-karya patungnya. Kedengarannya agak berlebihan, terutama mengingat segala kerepotan yang dilaluinya ketika menyiapkan pameran karya-karya patungnya. Produk keramik yang dibuat untuk tujuan wadah, sejauh apa pun kualitas estetis yang diimbuhkan, tentu berbeda dengan karya keramik yang memang ditujukan sebagai ekspresi personal. Keduanya akan mendapatkan apresiasi yang berbeda, dan membutuhkan ruang mediasi yang berbeda pula.

Tetapi, kita faham bahwa Widayanto sesungguhnya membedakan keramik wadahnya dengan karya-karya 'patung'-nya. Upaya menghadirkan karya *Dewi Sri* dalam pameran di sebuah galeri yang bergengsi, GNI, menunjukkan hal itu. Mudah dilihat pula bahwa dalam proses pembuatan karya *Dewi Sri*, sebagaimana karya-karya patung keramik lainnya, dipersiapkan lebih khusus dibandingkan produk keramik pakainya.

Mengamati seri patung *Dewi Sri* karya Widayanto, tanpa keraguan kita dapat menempatkannya sebagai karya seni. Sebagaimana diutarakan dalam katalog pameran bahwa karya-karya tersebut

merupakan ekspresi personal sang seniman yang sarat dengan nilai dan makna, juga mengetengahkan 'gaya' Widayanto dengan amat kuat. Persoalannya adalah memeriksa lebih lanjut, masuk dalam kecenderungan mana sesungguhnya karya-karya Widayanto tersebut, dan bagaimana pula sang perupanya menyikapi kecenderungan tersebut.

Tradisi sebagai sumber inspirasi untuk kecenderungan dekoratif

Melalui karya *Dewi Sri* tidak bisa dimungkiri bahwa Widayanto 'mengumbar' kesenangannya menghias permukaan keramik. Gagasan menampilkan Dewi Sri yang *fasihionable* menjadi pilihan yang sangat akomodatif terhadap minat Widayanto untuk menghias. Hampir tidak ada permukaan tubuh keramik yang dibiarkan kosong. Beruntung bahwa kekayaan seni tradisi di Indonesia cukup melimpah untuk dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Tentu, juga sangat penting bagi Widayanto adalah menggali kekayaan mitos dalam kehidupan tradisi. Hal itu tampak dalam banyak karya-karya patung keramik, tidak hanya dari seri *Dewi Sri*, tetapi juga patung-patung keramik dari seri *Loro Blonyo*, *Ganesha-Ganeshi*,